

# STUDI ANALISIS ASPEK-ASPEK KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 01 KARANGMALANG GEBOG KUDUS

—  
**Ahmad Falah**  
—

*Dosen STAIN Kudus*  
—

**Abstract:** *The Research in reality , meaning of the teacher, methods, curriculum, students, environment and infrastructure and evaluation of teaching and learning have not improved the Islamic education achievement. But all aspect or dimentions from metdos until evaluation is to enhance the success and quality standart of Islamic education especially in basic institutioanl / school (SD) of Karangmalang Gebog Kudus.*

**Key words:** *aspect, education, Islamic, basic institusional/school*

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari pendidikan agama, pendidikan agama Islam sering disebut sebagai mental, spiritual, dan moral bangsa karena merupakan salah satu komponen yang strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong ke dalam muatan wajib dalam kurikulum.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi selama ini dinilai belum mencapai hasil yang menggembirakan, Pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam belum menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Kebanyakan siswa hanya melaksanakan ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya. Secara umum sebenarnya keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat

dari tiga aspek, yaitu efektifitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran. Dilihat dari ketercapaian tiga aspek tersebut bahwa dikatakan bahwa kekurangberhasilan agama nampak pada semua aspek.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri, sekolah bukan hanya mengembangkan potensi siswa yang bersifat keilmuan dan perekayasa saja, tetapi mampu membimbing mereka agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama. Tugas sekolah yang satu ini memang berat karena memang pembentukan watak dan perilaku siswa memerlukan waktu yang lama dan tidak mudah untuk menilai keberhasilannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000 :1).

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menghadapi kehidupan, (Sumadi Suryabrata, 1998 :1) sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat kehidupan bangsa yang diharapkan, di samping itu akan terwujud sumber daya yang terampil, professional, dan berkualitas, sebagai pelaksana pembangunan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan agama oleh negara bagi para siswa sekolah dasar, tak terkecuali pada siswa SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus, sebaiknya benar - benar diarahkan pada terciptanya hasil yang berkualitas. Tolok ukurnya ialah apabila para siswa sekolah tersebut telah memiliki kemampuan keberagamaan yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam GBPP (Garis-Garis Besar Pelaksanaan Pengajaran). Untuk menciptakan kualitas pendidikan lebih-lebih pendidikan agama dan kemampuan keberagamaan siswa tentunya memerlukan suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam arti semua aspek pendidikan yang meliputi guru, siswa, proses pembelajaran yang memasukkan materi dan metode, alat/media, sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan benar-benar saling mendukung dan membantu untuk keberhasilan suatu pendidikan.

Aspek guru atau pendidik dalam suatu pendidikan perannya sangat menentukan dalam arti mempunyai peranan yang sangat besar

untuk menghantarkan anak didik atau siswa menuju keberhasilan dalam pendidikan, apalagi untuk pendidikan di sekolah tingkat dasar. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya sekedar dapat dilihat dari hasil akhir yang memuaskan, tetapi pencapaian kompetensi dan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Aspek pendidikan yang penting adalah siswa atau peserta didik. Siswa dalam pelaksanaan pendidikan disebut dengan *input* (masukan). Ketika input yang diterima sekolah baik, maka hasil atau *output* (keluaran) akan baik juga, sepanjang proses pembelajaran yang diterima oleh siswa adalah baik. Namun sebaliknya jika input yang diterima itu kurang baik maka *output* yang dihasilkan juga tidak baik. Oleh karena itu dalam seleksi penerimaan siswa, yang terpenting adalah lebih mendahulukan kualitas siswa dari pada kuantitasnya.

Aspek yang tidak kalah penting adalah aspek metode. Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu *polipragmatis* dan *monopragmatis*. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat, sebaliknya monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Aspek berikutnya adalah alat media. Alat atau media adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari materi

pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru dan dipahamioleh siswa, terutama materi pelajaran yang rumit atau kompleks. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, 2002 : 137).Oleh karena itu alat atau media perlu dan penting untuk digunakan oleh guru, tanpa media guru akan sulit menjelaskan materi secara konkrit, dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Aspek pendidikan yang selanjutnya adalah sarana-prasarana, sarana prasarana adalah aspek yang menentukan juga untuk sebuah keberhasilan pendidikan, karena tanpa sarana-prasarana yang memadai pendidikan kurang maksimal dan tidak efektif, contoh sarana-prasarana adalah kelas yang mencukupi, perpustakaan yang memadai, tempat sholat (musholla), laboratorium (bahasa dan komputer), sarana olah raga, perputakaan dan lain-lain, sehingga dengan sarana-prasarana yang memadai maka pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan terkendali.

Dari kelima aspek tersebut mulai dari tujuan, guru sampai media yang diselenggarakan dalam suatu pendidikan disebut dengan faktor-faktor pendidikan, yang mana ada beberapa aspek dari faktor pendidikan tersebut yang merupakan aspek yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah. SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Masalah-masalah yang diidentifikasi tentang aspek-aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog adalah:

1. aspek pendidik (guru)
2. aspek peserta didik (siswa)
3. aspek metode pembelajaran
4. aspek sarana prasarana pembelajaran

Keempat aspek tersebut yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan agama Islam di SD yang akan dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini

## **C. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang

kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. dan Masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian (Lexy Moleong, 2000 :62).

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas dalam rumusan masalah dan latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam dan aspek-aspek yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian dengan menganalisa pada aspek-aspek pendidikan yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus.

#### **D . Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus?
2. Aspek-aspek pendidikan apa saja yang menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam menentukan keberhasilan pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan Masalah yang ada maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek keberhasilan pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog kudus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilan pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog kudus.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara

teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, sebagai penelitian pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus dengan mengetahui aspek-aspek pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tersebut dan aspek-aspek pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam yang meliputi aspek guru, siswa, proses pembelajaran (metode dan alat), sarana-prasarana pendidikan.
2. Secara praktis,
  - a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sumbangan untuk perbaikan sistem pembelajaran di sekolah

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

- c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa terutama dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa.

## E. Kerangka Teoritik

Manusia termasuk anak didik dalam kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menyatakan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Anak didik tidak dirancang oleh Allah SWT. untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Dalam proses belajar itu seseorang saling tergantung dengan orang lain. Proses belajar itu dimulai dengan orang terdekatnya. Proses belajar itulah yang kemudian menjadi basis pendidikan.

Aktivitas pendidikan terkait dengan perubahan yang secara moral bersifat lebih baik, ciri perubahan atau kemajuan secara fundamental adalah terjadinya perkembangan internal diri manusia yaitu keimanan dan ketaqwaan, bukan hanya perubahan eksternal yang cenderung bersifat material yang dapat menghancurkan keimanan dan ketaqwaan manusia.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material

yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia. Masalahnya adalah bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan sering bersifat tidak terbatas, bersifat subyektif yang sering justru dapat menghancurkan harkat kemanusiaan yang paling dalam yaitu kehidupan rohaninya. Produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kepedulian dan perasaan terhadap sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdayai orang lain, kecerdikannya digunakan untuk menipu dan menindas orang lain, produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang serakah dan egois.

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketaqwaan) terhadap peserta didik (murid) dewasa ini sangat terkait dengan dua faktor penting dalam proses pembelajaran di samping banyak faktor-faktor yang lain, kedua faktor tersebut adalah strategi pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan-pesan ilahiyah (guru). Dalam sistem pendidikan Islam seharusnya menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriyah dan batiniyah), di samping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian setiap penyampai pesan (guru).

Dari banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan, metode pembelajaran dan mentalitas pendidik memerlukan perhatian khusus. Sebagus apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh dua faktor tersebut, yaitu metode yang tepat dan mentalitas pendidik yang baik, sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara memuaskan atau tidak, bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh karena itu pemeliharaan metode pendidikan Islam harus dilakukan secara cermat disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan memuaskan (Qomari Anwar, 2003 : 42).

Pendidikan menurut pandangan umum merupakan suatu rangkaian kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat (Abdul Munir Mulkhan, 1993 : 210). Oleh karena itu penyusunan dan penerapan konsep pendidikan Islam dengan sadar yang representatif sesuai dengan misi dan tujuan yang diemban adalah merupakan sesuatu yang sangat vital.

Pelaksanaan pendidikan Islam baik itu di sekolah maupun madrasah

tidak lepas dari faktor-faktor pendidikan yang saling berkaitan dan mendukung untuk menuju keberhasilan pendidikan. Dilihat dari faktor pendidikan ada beberapa aspek pendidikan yang dapat ditinjau untuk menentukan keberhasilan pendidikan antara lain, adalah aspek tujuan, aspek pendidik, peserta didik, metode dan alat pendidikan, sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan. Faktor-faktor pendidikan yang jumlahnya ada lima itu, harus tersedia dalam proses pembelajaran, namun ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada misalnya alat dan media pendidikan, tentunya keberhasilan pendidikan tidaklah maksimal dan kurang dapat menuju pada tujuan yang ditentukan.

Oleh karena itu tingkat keberhasilan pembelajaran di sekolah dan madrasah tidak bisa lepas sedikitnya dari lima aspek pendidikan tersebut, namun keberhasilan pendidikan secara keseluruhan harus dilihat dari aspek secara satu persatu secara rinci sehingga setiap aspek pendidikan mulai dari guru, peserta didik dan seterusnya harus benar-benar memenuhi syarat dan standar pendidikan, dengan begitu sebuah pendidikan harus disertai aspek-aspek pendidikan yang memadai dan mencukupi.

### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Saat penulis mengadakan pelacakan literatur yang membahas sekolah, ternyata sudah cukup banyak literatur sekolah baik yang bersifat normatif maupun empiris, Adapun literatur atau karya yang mengkaji tentang sekolah yang difokuskan pada sekolah dasar juga cukup banyak, namun ketika yang dibahas tentang dimensi-dimensi keberhasilan pendidikan Agama Islam di sekolah, maka belum ditemukan penelitian tentang hal tersebut, namun penelitian yang membahas tentang pendidikan agama Islam di SD yang mencakup evaluasi pendidikan, metode dan strategi pembelajaran, guru dalam pendidikan Islam cukup banyak, antara lain adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Drs.Zaenal Arifin, M.Pd,tahun 2005 yang berjudul *Aplikasi Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru dalam pembelajaran PAI dapat memberikan evaluasi yang terbaik bagi siswa yang meliputi dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada hasil pembelajaran, dengan menawarkan evaluasi dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis yang membahas pada keberhasilan pembelajaran PAI di

SD dengan dilihat dari berbagai dimensi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nyayu Khadijah dalam jurnal *Pembangunan Manusia Vol.7 No. 1 April, 2009* yang berjudul *Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Reflective Learning di SMAN 6 Palembang*. Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang diukur melalui peningkatan religiutas siswa yang diukur melalui peningkatan religiutas siswa, serta tercapainya efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang membahas dari berbagai dimensi pendidikan Islam bukan hanya satu strategi saja.

Secara kuantitatif, buku-buku atau literatur yang membahas sekolah cukup banyak, namun diantara buku-buku yang dilacak penulis belum ada yang spesifik yang membahas tentang aspek-aspek keberhasilan pendidikan Agama Islam di SD.

## LANDASAN TEORI

### A. Aspek-Aspek Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan merupakan disiplin ilmu yang di dalamnya mengandung berbagai aspek atau dimensi. Seperti aspek manusia sebagai subyek atau pelaku pendidikan (baik yang berstatus sebagai pendidik atau peserta didik), maupun aspek tujuan, materi atau kurikulum, metodologi dan aspek institusi dalam penyelenggaraan pendidikan. (Fatah Yasin, 2008 : iii). Aspek-aspek tersebut merupakan faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan proses kegiatan pendidikan, dan masing-masing aspek itu memiliki paradigma fungsional sendiri-sendiri dan saling terkait untuk bersinergi dalam sebuah pendidikan.

Sebuah pendidikan termasuk pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dan madrasah tentunya mencakup dari beberapa aspek yang dijelaskan di atas yang menurut para ahli pendidikan disebut dengan faktor-faktor pendidikan yaitu pendidik atau guru, peserta didik (siswa), materi, metode, sarana-prasarana dan evaluasi. Salah satu dari faktor-faktor pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan tingkat dasar adalah yang *pertama*, aspek guru atau pendidik, sebab guru memegang peranan penting dan besar dalam mengantarkan peserta didik untuk meraih keberhasilan pembelajaran.

Aspek pendidik merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatan keduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek pendidikan.

Pendidikan yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang menurut Tanziduhu Ndraha telah melibatkan empat pihak, yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, pihak yang berusaha melaksanakan kegiatan pendidikan (belajar-mengajar). *Kedua*, pihak yang berusaha belajar. *Ketiga*, pihak yang merupakan sumber belajar. *Keempat*, pihak yang berkepentingan atas hasil (*outcome*) proses belajar mengajar. (Tanziduhu, 1998:43).

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal, menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan atau bentuk lain, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara sinergis dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengadministrasikan

penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Aspek yang kedua adalah peserta didik atau siswa. Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan subyek dan obyek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai obyek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subyek yang aktif dalam belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termaksud di dalamnya adalah pendidik.

Aktivitas pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu aspek yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak penyelenggara pendidikan, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan yang diharapkan.

Mengacu pada konsep pendidikan maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang masih berstatus sebagai anak yang belum dewasa maupun orang yang sudah dewasa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal I, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam konteks ini, siapa saja anggota masyarakat bisa menjadi peserta didik, apabila mereka mengikuti proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Biasanya anggota masyarakat (peserta didik) yang mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan persekolahan untuk tingkat dasar dan menengah disebut siswa (murid), dan yang menempuh jenjang pendidikan pada tingkat perguruan tinggi disebut mahasiswa. Ada juga peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di lembaga-lembaga

pendidikan keagamaan seperti pesantren, taman pendidikan al-Qur'an (TPA), dan madrasah disebut santri.

Aspek yang ketiga adalah aspek metode, aspek metode dalam pembelajaran termasuk pembelajaran agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan peserta didik, terutama pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kemampuan kognitif melalui pelatihan (*intellectual training*) lebih-lebih tentang agama Islam, akan tetapi yang lebih penting dalam pembelajaran adalah proses transformasi nilai dan penanaman moral (*to give moral*) serta pembentukan aspek sikap dan ketrampilan efektif peserta didik secara terintegrasi dan komprehensif sebagai wujud penguasaan transformasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan aspek metode dalam pembelajaran sangat mutlak diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut, nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan non fisik yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang agar sampai pada tujuan yang ditentukan, bahwa untuk menjelaskan makna pokok dari metode adalah : (1). Metode pendidikan, adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik (2) Cara yang digunakan, merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu. (3) Melalui cara itu, diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan pada diri peserta didik.

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan cara atau alat yang digunakan oleh pendidik atau pengajar untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu riset yang dilakukan di medan terjadinya gejala-gejala. (Sutrisno Hadi, 1997 :36). Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi

tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Dengan jenis penelitian *field reseacrh* dan pendekatana kualitatif penulis langsung masuk kancah penelitian yaitu di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus, dan melakukan serangkaian kegiatan yang nyata mengenai aspek-aspek keberhasilan pendidikan agama Islam.

## 2. Subjek penelitian

Subjek kajian yang menjadi sasaran dalam penelitian “Studi Analisis Keberhasilan PAI” adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kelompok itu sendiri yang meliputi Guru PAI, peserta didik, Kepala Sekolah, dan orang tua peserta didik yang ada di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus.

Adapun Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data, sedangkan menurut Sugiono, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiono, 2008 : 307). Peneliti dalam melakukan penelitiannya mencari dan mengumpulkan data yang ada. Data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan aspek-aspek keberhasilan PAI.

## 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

### - Data lapangan

Data ini diperoleh data lapangan tempat terjadinya realitas yang akan diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang kongkrit yang ada relevansinya dengan judul yang dibahas. Untuk mendapatkan data lapangan tersebut digunakan beberapa metode diantaranya :

#### 1) Metode interview (wawancara)

Metode interview ini sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan atau tulisan, antar dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan dapat mendengarkan suaranya sendiri melalui telinganya, metode ini gunanya untuk mengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data. (Sugiyono, 2002:62).

Dalam hubungan ini wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti

tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. wawancara tidak terstruktur ini peneliti gunakan untuk Siswa, Kepala sekolah, guru Mata Pelajaran PAI.

## 2) Metode observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (S. Margono, 2004 : 158). Metode ini digunakan untuk *cross check* data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber data, dan digunakan untuk mencari data administrasi sekolah, dokumentasi dan lain-lain yang seobyektif mungkin.

Dalam hal ini, observasi yang peneliti pakai adalah observasi dengan model terstruktur. Yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu pasti tentang variabel apa yang akan diamati (Suharsimi Arikunto, 1998:202).

## 3) Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya yang dapat digunakan untuk menunjang perolehan data. Dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan dokumen di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus.

Adapun pelaksanaan teknik pemeriksaan data, peneliti berdasarkan atas kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) yaitu dengan teknik

- a) Perpanjangan keikutsertaan, karena peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri yang langsung terjun ke lokasi penelitian.
- b) Ketekunan pengamatan, karena peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol sehingga akan menghasilkan data yang akurat
- c) Triangulasi, peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

## 4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi

dengan cara mengorganisasikan data secara terstruktur dan dapat mudah dipahami.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan yang telah dikemukakan Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono dengan model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

1. **Data Reduction** adalah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu, dengan tujuan agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya lagi bila diperlukan.
2. **Data display** atau penyajian data adalah setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikannya. Melalui penyajian data tersebut maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.
3. Dan yang terakhir adalah **conclusion drawing** atau bisa disebut dengan verifikasi, menurut Huberman and Milles adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## ANALISIS DAN HASIL TEMUAN

### A. Analisis Keberhasilan PAI di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus

Keberhasilan adalah sesuatu yang menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Dalam hal ini adalah bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berhasil dan dapat menghantarkan peserta didik mencapai tujuannya.

Mengajar yang efektif adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan nilai tambah atau informasi baru bagi siswa. Dengan proses pembelajaran siswa benar-benar memperoleh tambahan informasi baru dari guru. Seorang guru ketika mengajar harus benar-benar memperoleh memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau memberikan materi yang bermakna dan baru bagi siswa, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran dari guru akan semakin menyenangkan.

Pembelajaran yang berhasil menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima akal sehat.

Pembelajaran yang berhasil perlu ditunjang suasana dan lingkungan belajar yang memadai. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, kegiatan pembelajaran, isi pembelajaran dan sumber belajar.

Penyampaian ajaran agama dapat diperoleh dengan jalan mempelajari pendidikan agama itu sendiri. Pengaruh agama itu karena yang dimaksud disini agama Islam, maka dengan ajaran agama dapat diperoleh dengan jalan mempelajari pendidikan agama itu sendiri. Pengaruh agama itu karena yang dimaksud disini adalah agama Islam, maka dengan sendirinya membina dua sektor pada diri seseorang. Pertama, membina budinya. Kedua, membina otaknya. Sebab orang yang beragama menurut ajaran agama Islam adalah orang yang mementingkan rohaniah.

Berbicara mengenai keberhasilan suatu pembelajaran, tidak terlepas juga dari benak pikiran mengenai kualitas pendidik yang ada di sekolah. Suatu sekolah dikatakan termasuk dalam kategori baik apabila kualitas pendidiknya juga mampu diandalkan. Pendidik menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran karena sumber ilmu yang diperoleh oleh peserta didik berasal dari gurunya. Melihat realita yang ada saat ini, keadan para guru di suatu sekolah berlomba-lomba menimba ilmunya ke jenjang yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidiknya.

Jika dilihat dari peran dan tanggungjawab guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di SD, guru memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Peran guru untuk mewujudkan keberhasilan siswa dalam belajar berkisar 90% sedangkan siswa hanya 10%. Hal ini menunjukkan peran guru sangat menentukan karakteristik dan kemampuan siswa dalam memahami

materi pelajaran. Jika gurunya redah motivasi mengajar dan sempit wawasan pengetahuannya, maka siswapun akan rendah motivasi belajarnya dan sempit wawasan pengetahuannya.

Untuk kualitas pendidik yang ada di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus Kudus ini, diungkapkan sekitar 80% pendidiknya adalah lulusan sarjana S1, (Wawancara Kepala SDN). Dapat dilihat dari realita data tersebut, pendidik yang ada di sekolahan tersebut menunjukkan ketelitian pemilihan seorang pendidik di sekolahan tersebut sangat diperhatikan. Kualitas seorang pendidik di dalam sekolahan tersebut, juga mencerminkan kualitas output dari sekolah tersebut. Sehingga pemilihan seorang pendidik di sekolahan tersebut juga di seleksi dengan teliti.

Suatu pembelajaran tidak dikatakan efektif apabila sarana dan prasarana nya masih belum terpenuhi. Keadaan suatu sarana dan prasarana juga menjadi unsur yang tidak dapat lepas ketika berbicara masalah efektifitas. Sarana dan prasarana yang mendukung, mampu menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga masalah tersebut, perlu diperhatikan lebih teliti. Dalam sekolahan ini sarana dan prasaranya memadai, bangku tiap kelas yang mencukupi, kipas angin di dalam kelas, toilet yang bersih, laboratorium, musholla yang nyaman, perpustakaan yang mencukupi, bangunan gedung yang presentatif, alat olahraga yang mencukupi dan sebagainya.

Sesuatu yang dapat dikatakan berhasil dan efektif, pasti lah membawa dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masalah prestasi yang diperoleh yang ada kaitan eratnya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuatu dapat dikatakan efektif, pasti menimbulkan suatu hasil pula, utamanya dari para peserta didiknya itu sendiri.

Dalam kaitan ini, hasil prestasi yang diperoleh oleh SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus yang erat kaitannya setelah adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah lomba MAPSI atau mata pelajaran PAI tingkat provinsi, lomba Pildacil, lomba rebana, lomba kaligrafi, lomba MTQ dan tartil yang selalu meraih gelar juara II dan III.

Dari hasil tersebut dapat dilihat juga bahwa sekolahan tersebut telah mampu mengembangkan bentuk efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada. Apabila pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada tidak berjalan efektif, maka tidak akan diperolehnya prestasi yang membanggakan semacam itu dan hasil output yang mampu diakui

dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Itu menandakan juga bahwa kualitas peserta didiknya mampu menerima dan mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya khususnya mengenai materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan baik ketika terjun dalam masyarakat maupun dalam kehidupannya.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus**

Kendala dalam suatu proses pembelajaran pasti ditemukan oleh setiap guru yang mengajar. Kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kesulitan dalam bentuk yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, memahami materi dan dalam mempraktekkan serta membaca Al Qur'an yang benar sesuai tajwid (Wawancara Guru PAI)

Sejumlah data yang penulis terima dari informan baik yang penulis terima lewat observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa-siswi dalam proses belajar mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang malang Gebog Kudus, penulis dapat memaparkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap para siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dalam analisis ini, penulis memfokuskan kendala yang dihadapi oleh para siswa dan dalam aspek media pembelajaran yang dilaksanakan oleh gurunya. Kendala yang dihadapi para siswa-siswi kelas SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus memiliki dua faktor, yaitu :

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri sendiri. Faktor internal mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Keadaan faktor internal yang baik akan dapat membantu keberhasilan dalam belajar. Akan tetapi sebaliknya, jika keadaan faktor internal kurang mendukung akan menghambat keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor internal yang menjadi kendala siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah :

## 1. Faktor intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia (Muhibbin Syah, 1995 :133).

Melihat semacam itu, sebagai seorang guru yang profesional, harus mampu memahami keadaan anak didiknya antara siswa yang positif dan siswa yang negatif untuk memperlakukan sesuai dengan keadilan. Akan tetapi rasanya sulit jika sikap adil diterapkan antara siswa yang positif dengan siswa yang negatif saling bercampur dalam satu kelas. Sehingga diperlukan suatu perhatian khusus bagi siswa yang negatif tanpa mengindahkan juga perhatian untuk siswa yang positif agar tidak terjadi kecemburuan sosial.

Kecerdasan yang dimaksud disini, seorang guru memberikan materi yang sesuai dengan umur dan kemampuan siswa dalam menerima materi yang diikuti oleh perkembangan jiwa seseorang. Dalam hal ini, antara kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang erat. Semakin meningkat umur seseorang semakin dewasa pula cara berfikirnya.

## 2. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Dari hasil observasi, penulis dapat melihat bahwa pada waktu kegiatan proses belajar mengajar sebagian siswa ada yang memperhatikan dan ada yang kurang memperhatikan atau bersendau gurau dengan temannya sendiri.

Untuk mengatasi adanya kemungkinan munculnya sikap negatif, seorang guru perlu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran yang diampunya serta mampu meyakinkan pada para siswa akan manfaat bidang studi tersebut bagi kehidupan mereka. Sehingga setelah siswa mampu memahami hal tersebut, nantinya diharapkan sikap para siswa berangsur-angsur menjadi baik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

### 3. Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri dan memilih sesuatu yang bukan menjadi bakatnya, akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajarnya.

### 4. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Adanya beberapa siswa yang kurang berminat belajar Pendidikan Agama Islam karena menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong pelajaran yang sulit yang mana di dalamnya ada hafalan surat-surat pendek beserta artinya dan praktek-praktek.

Dari hasil observasi, penulis memang menemukan sebagian siswa yang mengaku sedikit kesulitan dalam menghafal surat-surat pendek beserta artinya. Disinilah peran guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mengetahui pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya untuk menumbuhkan minat belajarnya.

### 5. Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa, mampu mempengaruhi kemampuan intelektual siswa dalam belajarnya. Untuk menumbuhkan motivasi bagi siswa, diperlukan adanya motivasi intrinsik yang meliputi perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi pujian, hadiah, suri tauladan guru serta orang tua dan sebagainya.

#### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi :

- 1) Lingkungan keluarga : ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- 2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat : wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

### c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu dalam mengajar yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Adanya media, membantu pemahaman siswa dalam menangkap materi dengan cepat. Materi Pendidikan Agama Islam kelas IV di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus ini juga memerlukan adanya media dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam , memang ditemukan salah satu kendala di dalamnya, yakni masalah media pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam yang ada untuk saat ini masih kurangnya penggunaan dalam memanfaatkan media untuk proses pembelajaran, karena seorang guru tersebut harus mampu membuat media itu sendiri, sehingga seorang guru disini harus dituntu kreatif sendiri dalam pembuatan media pembelajaran yang diampunya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus” yang telah dilakukan pada bab IV, selanjutnya akan disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut oleh guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan dalam bentuk keberagamaan siswa yaitu berbusana Islami juga praktek dalam peribadatan. Misalkan shalat berjama'ah. Dalam hal pembelajaran SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus ini menekankan aspek moral dan sopan santun siswa. Yang mana setelah peneliti amati, unsur sikap dan moral yang ada pada diri peserta didik utamanya, setelah memperoleh ilmu Pendidikan Agama Islam tersebut

baik ketika di dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat dapat dikatakan baik. Unsur tingkat kesopanan yang ada dibandingkan anak lain yang tidak menempuh pembelajaran di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus sudah sangat terlihat dan kepribadian akhlakul karimah mulai bisa dimunculkan oleh pribadi peserta didik.

2. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah berjalan di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus ini, dapat dikatakan berjalan dengan maksimal. Terlihat dengan adanya kesinambungan hubungan siswa dengan guru yang terjalin setelah dijelaskan materi Pendidikan Agama Islam, perilaku pribadi siswa dalam kehidupannya, pengaplikasian ilmu yang diperolehnya dapat dimanfaatkan dan adanya hasil prestasi yang membanggakan yang diperoleh SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus mampu menjawab keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## Saran

Dari penelitian yang dilaksanakan penulis di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus Kudus, maka penulis mempunyai beberapa saran yang sekiranya dapat meningkatkan dan memiliki dampak positif, yaitu :

1. Adanya hubungan kerjasama antara guru dan orang tua murid yang lebih dan berusaha mendorong serta meningkatkan hubungan baik antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Sehingga dapat menangkal atau menetralsir kemungkinan-kemungkinan terjadinya bentrokan pengaruh edukatif yang diberikan di sekolah dan keluarganya. Jika hal ini tidak terkontrol dengan baik, dikhawatirkan akan dapat merugikan perkembangan jiwa anak. Kerjasama antara guru dan orang tua murid diharapkan akan dapat menjadi salah satu instrumen pendukung bagi upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa pada bidang Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.
2. Adanya hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat atau lembaga Pendidikan Agama Islam non-formal yang ada di masyarakat seperti masjid dan musholla yang ada. Dengan melibatkan para kyai, santri serta para pengasuh masjid dan musholla diharapkan kegiatan operasional ini dilaksanakan dengan cara guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kunjungan-kunjungan ke masjid, musholla, madrasah diniyah dan TPQ pada waktu yang telah disusun dalam rencana kerja

sebelumnya. Diantara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kunjungan tersebut adalah :

- a. Menekankan kepada siswa agar aktif belajar di madrasah atau TPQ yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam pada sore atau malam hari supaya termotivasi dalam belajar khususnya Pendidikan Agama Islam dan menyadari status hukum pelaksanaan ibadah, membaca Al Qur'an serta menimbulkan keterkaitan yang kuat antara mereka dengan madrasah atau TPQ.
- b. Selanjutnya, guru agama mengontrol kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam pada siswanya di madrasah diniyah atau TPQ. Semua usaha yang dilakukan oleh guru tidak memiliki efek kedinasan secara struktur sehingga segalanya dilakukan berdasarkan pada inisiatif serta tanggungjawab dan kesadaran sosialnya.
3. Bagi segenap siswa-siswi SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus agar senantiasa patuh dan taat kepada guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan peraturan sekolah. Sifat nakal, bercanda berbicara sendiri pada waktu jam pelajaran, gojek dan lain-lain yang bersifat mengganggu harap dihilangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Penciptaan suasana Sekolah yang Kondusif Bagi Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan Siswa*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2000.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Pembinaan Agama Pada Sekolah Umum, 1986.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *tentang undang-undang guru dan dosen*. Lihat dalam {[http:// www.kebangkitanbangsa.org/statis\\_platform.shtml](http://www.kebangkitanbangsa.org/statis_platform.shtml)}
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswain Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Qamari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, UHAMKA Press, Jakarta, 2003.
- Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, Sypress, 1993, hal.210
- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang, UIN Malang Press, 2008.
- Tandziduhu Ndraha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta, Bina Aksara, 1998.
- Noeng Muhajir, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, pada sub tentang Analsis Kepribadian guru* Yogyakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di IKIP Yogyakarta.
- Mansyur dkk, *Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2002.
- H.A.R, Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia. 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung,

- 2002.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Jakarta, 2005.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, Siperss, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid I, Fakultas psikologi UGM, Yogyakarta, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2008.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ALFABETA, Bandung, 2002.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosakarya, Bandung, 1995.